BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari perwujudan cita-cita santri dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang agama. Pesantren sekaligus sebagai perwujudan pengembangan dan pengamalan ilmu dan pengetahuan agama di masyarakat..[2] Pesantren menjadi salah satu harapan masyarakat untuk menghantarkan putra-purtinya untuk memenuhi harapan yang dicita-citakan. Hal ini dikarenakan *image* pesantren dikenal dengan perilaku yang baik dan bisa memberikan bekal seseorang untuk meraih prestasi.[3] Sebagaimana yang telah diketahui pembelajaran bahasa Arab menjadikan seorang santri terampil dan mahir dalam menguasai beberapa metode yang ada di dalamnya, seperti menyimak, berbicara, dan menulis.[4] Pembelajaran yang dilakukan di pesantren juga tidak lepas dari gambaran dinamika ilmu dan pengetahuan baik dalam segi sosial dan budaya masyarakat.

Belajar menurut Djamarah belajar yaitu suatu rangkaian kegiatan jiwa raga yang bertujuan untuk memperoleh perubahan baik dari segi tingkah laku maupun pemikiran sebagai hasil dari pengalaman individu menyangkut

---

[2] Itmamul Umam, Skripsi: *"Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Nahwu di Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyyah"*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hal 4.

[3] *Ibid*, hal. 6.

[4] *Ibid*, hal 8.

kognitif, afektif, dan psikomotorik.[5] Belajar merupakan sesuatu yang memengaruhi kehidupan seseorang, karena melalui belajar seorang individu bisa mengetahui dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Belajar bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan otomatis, maksudnya di sini adalah ada pendorong tertentu untuk bisa terlaksanakannya proses belajar, salah satunya yaitu motivasi.

Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.[6] Motivasi ini sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang dicapai. Dalam proses belajar terdapat beberapa motivasi yang menjadikan dorongan baik dalam diri maupun dari luar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Belajar tanpa adanya motivasi akan sangat sulit untuk berhasil, hal ini dikarenakan tidak ada dorongan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Wibowo dan Budihardjo yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan prestasi belajar kelas X Teknik Permesinan di SMK Antartika 1 di Sidoarjo.[7] Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang muncul dalam memengaruhi motivasi belajar seseorang, hal ini terjadi dalam diri siswa maupun dari luar.

---

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 13

[6] Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 73

[7] Wisnu Wibowo Pranomo, 2014, "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan di SMK Antartika 1 Sidoarjo", *Jurnal: Pendidikan*. Vol. 03. No. 01, 2014, hal. 115.

Motivasi sangat penting peranannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda yang berjudul "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Tulungagung". Dalam penelitiannya menunjukkan hipotesis kerja diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Tulungagung.[8]

Penelitian lain oleh Ida Fatwati yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Masa Nifas (Askeb III) Mahasiswa D.III Kebidanan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2005". Dalam penelitiannya menghasilkan motivasi baik sebanyak 37 mahasiswa (57,8%), sedangkan prestasi belajar yang baik sebanyak 39 mahasiswa (60,9%) hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis uji *Kendall Tau* diperoleh nilai P value dengan taraf signifikansi (0,000 < α (0,05) artinya terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mata kuliah asuhan kebidanan masa nifas (Askeb III) mahasiswa D.III Kebidanan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.[9]

Dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan antara lain: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

---

[8] Nurul Huda, skripsi: *"Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa KelasVIII Bidang Studi Pendidikan agama Islam di SMPN 6 Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016"*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 109.

[9] Ida Farwati, *"Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Masa Nifas (ASKEB III) Mahasiswa D.III Kebidanan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2015)",* Naskah Publikasi: Stikes 'Aisyiyah: 2015), hal. 8.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai serta mengukur kemampuan belajar siswa yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan prestasi belajar.

Menurut Slameto, ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam pencapaian prestasi, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) yang meliputi bakat, intelegensi, minat, motivasi, serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.[10] Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar, sehingga rendahnya prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dimiliki.

Menurut Uno motivasi belajar merupakan dorongan secara internal maupun eksternal yang ada pada seseorang yang sedang belajar dalam rangka pengubahan tingkah laku.[11] Keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Selain itu keberhasilan prestasi belajar juga menjadi salah satu aspek terpenting dari keberhasilan strategi yang digunakan guru dalam penyampaian materi. Berbeda ketika ruang lingkup berada di pesantren, strategi yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren ini masih menggunakan sistem tradisional dan

[10] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.54

[11] Hamzah B. Uni, *Teori dan Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 28.

sederhana sehingga menjadikan santri secara mandiri untuk mengambil ibrah dari pembelajaran yang disampaikan.[12]

Pesantren seringkali dikaitkan sebagai tempat pembelajaran agama. Dalam lingkup pesantren ada beberapa elemen yang memengaruhi proses di dalamnya, yaitu: santri, kyai, tradisi, dan bangunan-bangunan yang digunakan santri untuk belajar serta melaksanakan kegiatannya selama 24 jam . Pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang kemudian pengucapannya menjadi "en", "Pesantren". Dalam bahasa Jawa pesantren dikatakan sebagai pondok atau pemondokan.

Kata santri dalam Bahasa Jawa, yaitu *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun sang guru pergi dan menetap, dengan tujuan untuk dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.[13] Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan seorang santri adalah untuk belajar menuntut ilmu agama di sebuah pondok yang disebut pesantren.

Namun berlawanan dari itu, hasil wawancara dengan ustadz Habib pada kenyataannya banyak santri yang mengalami permasalahan dalam kegiatannya karena dirasa terlalu banyak kegiatan yang harus mereka lakukan sehingga merasa bosan dan malas.[14] Menurut Ustadz Habib ketika dilakukan wawancara, pada saat mengaji tidak jarang santri yang datang kemudian dalam mengaji ia hanya tidur di tempatnya, ada juga yang sengaja tidak

---

[12] M. Nur Hasan, *"Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membetuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang),* Jurnal: Pendidikan, hal. 116.

[13] Chabib Ludfiansyah, Skripsi: *"Hubungan Sosial di Pondok Pesantren Modern (Studi atas Hubungan Sosial Satriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammdiyah di Yogyakarta)"*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2015), hal. 18-19.

[14] Hasil wawancara dengan ustadz Habib pada tanggal 23 Maret 2019

berangkat mengaji dan memilih kegiatan lain. [15] Beberapa fenomena tersebut menunjukkan tingkat prestasi belajar santri yang tidak stabil bahkan ada yang dinilai kurang dari ketetapan yang ditentukan.

Bimbingan sangat diperlukan dalam pembelajaran guna mendampingi siswa/klien dalam proses belajar dan pembentukan perilaku yang mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari. Bimbingan Konseling Islam yang pada umumnya terdapat di berbagai lembaga formal seperti sekolah, juga berlaku di beberapa lembaga non formal seperti pesantren. Namun peran dan fungsi konselor dalam pondok pesantren dipegang langsung oleh pengurus yang berkewajiban melaksanakan penjadwalan kajian kitab, jadwal kebersihan, hingga pemenuhan kebutuhan santri.

Begitupun dengan pemberian bantuan terhadap permasalahan yang dialami oleh santri. Ketika permasalahan yang dihadapi semakin rumit, seorang pengurus akan membawa hal tersebut kepada kyainya untuk mendapatkan pengarahan dan keyakinan untuk kembali pada tujuan awal. Hal ini dilakukan karena dalam lingkup pesantren masih berkeyakinan akan keberkahan kyai yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di pondok pesantren Darussalam terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat prestasi belajar santri, salah satunya adalah motivasi untuk belajar Nahwu. Ketika dilakukan wawancara kepada salah satu ustadz diketahui bahwa motivasi santri untuk belajar Nahwu cenderung kurang namun, tetap

[15] Hasil wawancara dengan ustadz Habib pada tanggal 9 Maret 2019.

ada semangat untuk belajar. Berkurangnya motivasi ini dapat diketahui pada hasil belajar mata pelajaran Nahwu cenderung rendah dibanding mata pelajaran lainnya.[16] Menurut beberapa pendapat santri ketika dilakukan wawancara pada tanggal 9 Maret 2019 di Pondok Pesantren Darussalam, pelajaran Nahwu adalah salah satu pelajaran yang paling rumit. Selain dibutuhkan penguasaan teori, dalam praktik pun juga banyak yang mengalami kesulitan.[17] Ada beberapa santri yang seringkali mengulang pada pelajaran Nahwu ini, karena dianggap belum lulus dalam penguasaan materi sehingga banyak santri yang mengulang di semester depan. Sehingga hal ini bisa menyebabkan kejemuan pada santri dalam belajar Nahwu. Berdasarkan fenomena dan data yang ada, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar Nahwu santri di Pondok Pesantren Darussalam Bandil Tulungagung, yang mana nantinya akan bisa digunakan untuk mengembangkan pembahasan mengenai tema yang diambil oleh peneliti. .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar Nahwu santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar Nahwu santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung?

[16] Hasil wawancara dengan ustadz Habib pada tanggal 9 Maret 2019.

[17] Hasil wawancara dengan salah satu santri pondok pesantren Darussalam, pada tanggal 9 Maret 2019.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar Nahwu santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung.
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar Nahwu santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung.
3. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang motivasi, khususnya motivasi belajar Nahwu dalam kaitannya dengan prestasi belajar Nahwu santri Pondok Pesantren Darussalam Bandil Tulungagung.

2. Kegunaan secara praktis

   a. Bagi pondok pesantren

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar santri.

b. Bagi ustadz/ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi ustadz/ustadzah tentang bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar melalui motivasi.

c. Bagi santri

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong santri pondok pesantren Darussalam Bandil Tulungagung untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi acuan/rujukan serta perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

e. Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan lanjut untuk mengembangkan pengetahuan dan teori-teori yang telah ada.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kemungkinan timbulnya kesalahpahaman dan pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional terhadap beberapa istilah yang berkaitan berikut ini:

1. Motivasi Belajar

   Motivasi belajar adalah dorongan secara internal maupun eksternal yang ada pada seseorang yang sedang belajar dalam rangka pengubahan tingkah laku yang disesuaikan dengan harapan, cita-cita, serta didukung dengan dengan lingkungan belajar yang kondusif, sistem pembelajaran yang menarik dan adanya pemberian reward dalam proses belajar.

2. Prestasi Belajar Nahwu

   Prestasi belajar Nahwu adalah rata-rata hasil pencapaian pelajaran Nahwu yang diukur dari suatu tes berdasarkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik santri yang diperoleh langsung dari laporan hasil belajar santri berupa *raport* semester genap tahun ajaran 2018/2019.

3. Santri Pondok Pesantren Darussalam

   Santri pondok pesantren Darussalam adalah seseorang yang belajar agama pada gurunya yang bermukim di pondok pesantren Darussalam Bandil Desa Gedangan, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dan tercatat sebagai santri pada tahun ajaran 2018/2019.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Penulisan skripsi penelitian ini berisi mengenai beberapa hal yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini. Pada sistematika ini akan diperoleh informasi secara umum, jelas, sistematis, dan menyeluruh mengenai isi pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari lembar sampul depan; lembar judul; lembar persetujuan; lembar pengesahan; lembar pernyataan keaslian; motto; lembar persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; daftar lampiran; dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari (a) Latar Belakang (b) Rumusan Masalah (c) Tujuan Penelitian (d) Kegunaan Penelitian (e) Deskripsi Operasional (f) Sistematika Skripsi.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari (a) Kajian Teori (b) Penelitian Terdahulu (c) Kerangka Pikir (d) Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari (a) Jenis Penelitian (b) Tempat dan Waktu Penelitian (c) Populasi, Sampel dan Teknik Sampling (d) Sumber Data dan Variabel (e) Teknik Pengumpulan Data (f) Instrumen Penelitian (g) Uji Instrumen (h) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari (a) Hasil Penelitian (b) Pembahasan (c) Hubungan Variabel dengan Bimbingan Konseling Islam (d) Keterbatasan Penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian Penutup, terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biografi Daftar Riwayat Hidup Penulis.